

Pengenalan Peta untuk Meningkatkan Pengetahuan Spasial Siswa SDN 3 Kabila Bone

Moch. Rio Pambudi

Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

mochriopambudi@ung.ac.id

Masruroh

Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

masruroh1811@ung.ac.id

Ayub Pratama Aris

Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

ayubpratamaaris@ung.ac.id

Ninasafitri

Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

ninasafitri@ung.ac.id

M. Iqbal Liayong Pratama

Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

m.iqbal@ung.ac.id

ABSTRAK

Siswa Sekolah Dasar (SD) pada umumnya belum mengetahui kondisi geografis dilingkungan tempat tinggalnya. Kondisi geografis dilingkungan tempat tinggal sekitar siswa penting untuk dikenalkan. Kondisi geografis disekitar SDN 3 Kabila Bone berupa pesisir pantai dan pegunungan. Dibagian selatan merupakan garis pantai Teluk Tomini dan bagian barat merupakan perbukitan serta pegunungan. Kondisi geografis tersebut membuat bingung siswa karena daerahnya memiliki dua jenis bentang alam yang berbeda. Lokasi pengabdian masyarakat berada di pantai Molotabu. Subyek pengabdian masyarakat adalah siswa SDN 3 Kabila Bone yang terdiri dari kelas empat, lima dan enam sebanyak 19 siswa. Pendekatan yang digunakan pengabdian masyarakat yaitu klasikal dengan metode ceramah. Hasil kegiatan pengetahuan siswa mengenai peta dan spasial meningkat setelah kegiatan yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Pemetaan, Pengetahuan Peta, Spasial

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Dasar (SD) pada umumnya belum mengetahui kondisi geografis dilingkungan tempat tinggalnya. Kondisi geografi yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa bisa berupa sungai, bukit, gunung, pantai, dan lain sebagainya (Suchayla Adiba et al., 2022). Pada umumnya siswa tidak mengetahui bentang alam yang menjadi tempat tinggalnya. Mereka menganggap tempat tinggalnya berada di wilayah dataran tanpa mengetahui dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir. Dengan demikian siswa belum mengetahui secara spesifik kondisi geografis yang ditinggalinya.

Kondisi geografis dilingkungan tempat tinggal sekitar siswa penting untuk dikenalkan. Pentingnya siswa mengenali kondisi geografis untuk mengetahui posisi tempat tinggal siswa secara spesifik (Oktavianto, 2018). Siswa yang dapat mengenali lingkungan sekitar bisa mendeskripsikan kondisi tempat tinggalnya. Dengan demikian kondisi geografis penting untuk dikenalkan pada siswa.

Kondisi Geografis disekitar SDN 03 Kabila Bone. Kondisi geografis disekitar berupa pesisir pantai dan pegunungan. Dibagian selatan merupakan garis pantai Teluk Tomini dan bagian barat merupakan perbukitan serta pegunungan (Eraku et al., 2020). Kondisi geografis tersebut membuat bingung siswa karena daerahnya memiliki dua jenis bentang alam yang berbeda. Kondisi kondisi geografis yang beragam perlu dikenalkan untuk meningkatkan pengetahuan spasial siswa.

Pengetahuan spsial berkaitan dengan keruangan. Pengetahuan spasial merupakan pendekatan keruanagan dengan keterampilan mendeskripsikan dan mengetahui pola persebaran manusia, tempat tinggal, dan lingkungan (Pambudi, 2021). Siswa dapat mendeskripsikan tempat tinggalnya di daerah pesisir pantai merupakan wilayah pertemuan daratan dan lautan. Siswa dapat mendeskripsikan bahwa pola persebaran penduduk di wilayah pesisir berpola linier atau memanjang mengikuti garis pantai. Siswa dapat mendeskripsikan lingkungan pesisir kondisi sekitar berupa, mangrove, batu karang maupaun pasir pantai. Dengan demikian apabila sudah dapat mendeskripsikan kondisi spasial dapat diartikan siswa sudah memiliki pengetahuan spasial.

Pengetahuan spasial menjadi bekal untuk berpikir spasial. Berpikir spasial merupakan suatu kemampuan kognitif yang meliputi unsur keruangan, alat, dan proses pemikiran (Council, 2005). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa berpikir spasial adalah keterampilan memahami konsep ruang, alat representasi dan proses penalaran guna mendeskripsikan dan menganalisis pola keruangan akibat adanya interaksi manusia, tempat dan lingkungan. Dengan demikian siswa yang sudah mengetahui kondisi spasial dapat berpikir spasial.

Untuk meningkat pengetahuan spasial siswa diperlukan sebuah media peta. Kondisi bentang alam yang luas tidak dapat dijangkau oleh panca indera siswa (Ciputra et al., 2020). Untuk menjangkau kondisi bentang alam perlu digambarkan pada sebuah peta. Adanya media peta siswa dapat mengamati kondisi geografis yang ada disekitarnya. Dengan demikian siswa mengamati peta dapat meningkatkan pengetahuan spasial.

Siswa perlu dikenalkan unsur-unsur peta. Unsur-unsur peta perlu dikenalkan agar siswa dapat membaca dan mengamati peta. Unsur-unsur peta meliputi judul, legenda, skala, warna, insert dan lain sebagainya. Siswa dikenalkan gambar peta yang memiliki simbol serta warna yang berbeda yang memiliki arti (Amaru et al., 2013). Siswa dikenalkan berbagai simbol yang ada pada peta seperti simbol garis berwarna hitam yang berarti jalan. Siswa dikenalkan adanya area yang berwarna biru yang berarti lautan dan dikenalkan semua bagian-bagian peta.

Kondisi geografis yang ada disekitar siswa dapat dikaji dengan menggunakan peta. Siswa dapat mengkaji fenomena alam melalui peta. Mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi pada alam maupun budaya dimuka bumi termasuk studi geografi yang dikenal dengan perspektif spasial (García de la Vega, 2019). Untuk mengkaji fenomena geografi lebih mendalam siswa harus mengetahui, 1) dimana lokasinya, 2) mengapa terjadi dilokasi tersebut, serta 3) bagaimana perkembangannya. Dengan demikian, pengenalan peta dapat digunakan sebagai permulaan siswa untuk mengkaji aspek geografis.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengenalan peta untuk meningkatkan pengetahuan spasial siswa SDN 3 Kabila Bone. Pengenalan peta penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan geografis siswa diwilayahnya.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Lokasi pengabdian masyarakat berada di pantai Molotabu. Letak administratif Pantai Molotabu terletak di Desa Molotabu, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Letak astronomis berada dititik $0^{\circ} 26' 30.241''$ LU dan $123^{\circ} 7' 53.656''$ BT. Pantai Molotabu berada disebelah selatan Kabupaten Bone Bolango.

Subyek pengabdian masyarakat adalah siswa SDN 3 Kabila Bone. Siswa SDN 3 Kabila Bone yang menjadi subyek meliputi kelas empat, lima, dan enam. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti kegiatan pengenalan peta untuk meningkatkan pengetahuan spasial berjumlah 19 siswa.

Pemateri yang menyampaikan kegiatan terdiri dari empat orang. Pemateri kegiatan ini yaitu Moch. Rio Pambudi, M.Pd., Masruroh, M.Pd., Ayub Pratama Aris, S.T., M.T., dan Ninasafitri, S.Si., M.T. Penyampaian materi dilakukan secara bergantian kepada siswa SDN 3 Kabila Bone.

Pendekatan yang digunakan pengabdian masyarakat yaitu klasiskal. Pendekatan klasikal digunakan untuk pengenalan peta pada siswa SDN 3 Kabila Bone. Pendekatan klasikal berguna untuk penyampaian materi pada siswa secara menyeluruh (Ismayani et al., 2022). Metode yang tepat digunakan pada pendekatan klasikal yaitu ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan atas kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat Desa Molotabu. Khusus untuk pengabdian masyarakat pada siswa SDN 3 Kabila Bone. Hasil dari pengabdian masyarakat yaitu siswa SDN 3 Kabila Bone dapat mengenali peta khususnya peta didaerahnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan spasial siswa.

Temuan pengabdian masyarakat ini diantaranya siswa tidak mengetahui arah mata angin Sebagian besar siswa tidak mengetahui arah mata angin hal tersebut diketahui dari salah satu siswa ditanya untuk menyebutkan kemana dia menghadap. Pemateri mengecek pengetahuan arah mata angin siswa didapatkan rata-rata tidak mengetahui arah utara, selatan, timur dan barat secara nyata.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa langkah kegiatan. Langkah kegiatan ini digunakan sebagai cara untuk menyampaikan kepada siswa. Langkah-langkah kegiatan diantaranya a) orientasi spasial dan pemetaan, b) identifikasi, c) komunikasi, dan d) refleksi (Silviariza, 2020). Dengan demikian penyampaian materi lebih terstruktur.

Pada langkah pertama siswa melakukan orientasi spasial dan pemetaan. Orientasi spasial dan pemetaan bertujuan supaya siswa memiliki gambaran geografis kondisi geografis di daerahnya dan mengetahui letak yang menjadi tempat tinggal siswa. Siswa disajikan beberapa peta mulai peta dunia sampai peta kabupaten Bone Bolango. Siswa diberitahu letak letak Indonesia dipeta dunia. Siswa disajikan peta Indonesia kemudian diminta untuk menunjukkan letak pulau yang menjadi tempat tinggal siswa. Siswa disajikan peta pulau Sulawesi kemudian siswa diminta untuk menunjukkan letak provinsi Gorontalo. Kemudian siswa disajikan peta Provinsi Gorontalo serta siswa diminta untuk menunjukkan letak Kabupaten Bone Bolango.



Gambar 1. Orientasi spasial dan pemetaan

Pada langkah kedua siswa melakukan identifikasi peta. Siswa mengidentifikasi berbagai unsur-unsur peta yang ada dipeta Kabupaten Bone Bolango. Siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur peta yang mereka sudah ketahui. Sebagian besar unsur peta tidak siswa ketahui kemudian dijelaskan berbagai unsur-unsur peta beserta fungsinya. Siswa Siswa diminta untuk menunjukkan letak Desa Molotabu yang menjadi tempat tinggal mereka. Siswa yang sudah mengetahui letak desanya kemudian diminta untuk menyebutkan batas-batas desa mereka. Selain itu siswa diminta untuk menyebutkan berbagai bentang alam yang ada didesa mereka. Sebagian besar siswa tidak mengetahui berbagai bentang alam yang ada didesanya.

Siswa dijelaskan bahwa didesanya ada bentang alam meliputi, perbukitan, pegunungan dan pantai.



Gambar 2. Identifikasi peta

Pada langkah ketiga siswa melakukan komunikasi. Pada langkah ini siswa melakukan sharing dengan sesama temannya maupun pemateri. Siswa saling diskusi dengan teman-temannya mengenai yang sudah mereka dapat pada saat identifikasi karena masing-masing siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Siswa dapat menanyakan materi kepada pemateri apabila ada sesuatu yang dibinggungkan. Dengan demikian komunikasi dapat dijadikan sarana bertukar pendapat diantara siswa.



Gambar 3. Diskusi

Pada langkah komunikasi siswa juga dijelaskan mengenai trik mengetahui arah mata angin. Trik mengetahui arah mata angin dengan mengamati kondisi disekitarnya. Trik untuk mengetahui arah mata angin antara lain, a) berdasarkan matahari, b) dengan batang kayu, dan c) mengamati pohon. Siswa mengetahui bahwa matahari terbit dan tenggelam dari arah timur ke barat, jika siswa menghadap kearah matahari terbit yang menjadi patokan tangan kanan

disebelah selatan serta tangan kiri disebelah utara. Siswa juga dapat menentukan arah mata angin dengan menancapkan batang pohon, apabila pagi hari arah bayangan pohon condong ke barat sedangkan sore hari bayangan condong ke timur. Selain itu siswa juga dapat mengidentifikasi pohon disekitarnya biasanya pohon yang ditumbuhi lumut berada di arah barat begitupun sebaliknya.

Pada langkah keempat siswa melakukan refleksi. Refleksi dimulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai pemetaan dan pemahaman spasial siswa. Pada tahap refleksi ini siswa diminta untuk menjelaskan arah menuju rumahnya dari tempat lokasi pengabdian. Selain itu siswa diberikan kuis mengenai unsur-unsur peta yang telah dijelaskan. Dengan demikian refleksi penting dilakukan untuk mengevaluasi proses penyampaian materi.



Gambar 3. Refleksi

Rangkaian kegiatan penyampaian materi dapat meningkatkan pengetahuan peta siswa dan pengetahuan spasial. Siswa dapat menyebutkan berbagai unsur-unsur peta dan dapat menjelaskan fungsi unsur-unsur peta. Pengetahuan spasial siswa juga dapat meningkat ditandai siswa sudah mengetahui letak tempat tinggalnya dan mengetahui arah mata angin.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar serta sesuai rencana. Hasil dari pengabdian masyarakat pengetahuan peta dan pengetahuan spasial siswa meningkat diketahui dari refleksi kegiatan. Kelebihan dari kegiatan peserta sangat antusias dalam mengikuti materi dari awal sampai akhir. Kekurangan kegiatan peserta yang hadir hanya 19 siswa dari target 40

siswa yang hadir. Untuk pengembangan selanjutnya siswa dapat mempraktekan trik untuk menentukan arah mata angin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait. Terima kasih kepada Kepala Desa Molotabu yang sudah mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 3 Kabila Bone yang telah mengirimkan siswanya untuk menjadi peserta. Terima kasih pada siswa-siswi SDN 3 Kabila Bone yang sudah mengikuti kegiatan dengan semangat dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaru, K., Asdak, C., & Balia, R. (2013). Penyuluhan Pengenalan Peta Dan Identifikasi Potensi Daerah Untuk Pembuatan Peta Potensi Desa Di Desa Jatimekar Dan Desa Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(1). 32- 40. <https://doi.org/10.24198/DHARMAKARYA.V2I1.8212>
- Ciputra, A., Riyanto, Y., & Suhanadji, S. (2020). Pengembangan Media Peta Puzzle dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 730–739. <https://doi.org/10.35568/NATURALISTIC.V5I1.832>
- Council, N. R. (2005). Learning to Think Spatially. *Learning to Think Spatially: GIS as a Support System in the K-12 Curriculum*, 1–313. <https://doi.org/10.17226/11019>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Permana, A. P., Hendra, H., & Mohamad, N. (2020). Potensi Ekowisata Pantai Molotabu Kabupaten Bone Bolango Berdasarkan Analisis Spasial Ekologis (The Potential of Molotabu Beach Ecotourism, Bone Bolango Regency Based on Ecological Spatial Analysis). *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.31314/JSIG.V3I2.668>
- García de la Vega, A. (2019). *Spatial Thinking Ability Acquisition Through Geospatial Technologies for Lifelong Learning*. 21–40. https://doi.org/10.1007/978-3-030-17783-6_2
- Ismayani, N., Febrianto, H., & Vianda, N. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana Kepada Perangkat Nagari Sungai Janiah Dan Kelompok Masyarakat Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.34312/LAMAHU.V1I1.13600>
- Oktavianto, D. A. (2018). Pengembangan Spatial Thinking On Map Test (STMT) Untuk Tingkat SMA. *Jurnal Teknodik*, 22(1). 73–73. <https://doi.org/10.32550/TEKNO-DIK.V21I3.345>



- Pambudi, M. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Spasial (PBS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Prespektif Gaya Berpikir Siswa. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(2). 235- 241 https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/347
- Silviariza. (2020). Spatial-Problem Based Learning (SPBL) development (preliminary studies for geography learning). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25(1). 69-79. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/article/view/12005/pdf>
- Suchayla Adiba, M., Yuningsih, T., Fatonah, A., Barkah, M. N., & Isnaniawardhani, V. (2022). *Karakteristik Geomorfologi Dan Hubungannya Dengan Sebaran Litologi Daerah Cirawamekar Dan Sekitarnya, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat*, 5(1).71-79. <https://jurnal.unpad.ac.id/geoscience/article/view/35212/16089>